Nihilisme Baru

Peter Lamborn Wilson

2018

RASANYA semakin sulit untuk membedakan antara—di satu sisi—menjadi tua, sakit, dan kalah, dan—di sisi lain—hidup di sebuah ruang-&-waktu yang mulai menjadi pikun, lelah, dan kalah. Terkadang, aku berpikir: "ah mungkin hanya perasaanku saja"—tetapi kemudian aku mendapati bahwa beberapa orang yang lebih muda dan lebih sehat tampaknya juga merasakan sensasi kejenuhan, keputusasaan, dan amarah yang impoten. Mungkin bukan hanya aku yang merasakannya.

Salah seorang temanku mengaitkan peralihan arah menuju ke-patah-arang-an terhadap "segala-galanya"—termasuk pada posisi radikal/aktivis gaya lama—ini dengan kekecewaan atas rezim politik AS kiwari—yang entah bagaimana sempat diharapkan akan menghantarkan Amerika berpaling dari dekade reaksioner yang berlangsung sejak 1980-an, atau bahkan 'kemajuan' menuju semacam sosialisme demokratis. Meskipun aku sendiri tidak mengamini optimisme tersebut (karena aku selalu berasumsi bahwa siapa pun, yang bahkan masih dalam niatan, menjadi Presiden AS pastilah seorang pembunuh psikopat), aku dapat melihat bahwa para "pemuda" menderita ke-patah-arang-an yang maha hebat atas kegagalan total Liberalisme dalam membalikkan arus melawan Triumfalisme Kapitalisme. Ke-patah-arang-an memicu OCCUPY dan kegagalan OCCUPY memicu pergerakan menuju negasi belaka.

Namun kupikir, ini sekadar analisis politik dari "ketiadaan baru" yang mungkin terlalu dua dimensi untuk melakukan penilaian secara adil soal sejauh mana semua harapan akan "perubahan" telah mati di bawah Kapital Kognitif dan teknopatokrasi. Terlepas dari remah-remah kekuatan sentimen bunga hippie-ku, aku pun merasakan kondisi "terminal" ini (sebagaimana Nietzsche menyebutnya), yang kuungkapkan dengan berkata—dalam nada yang setengah bercanda—bahwa kita akhirnya telah sampai di Masa Depan, dan kebenaran yang benar-benar mengerikan dari Akhir Dunia adalah bahwa itu tidak benar-benar akan berakhir.

Laiknya sebuah mall besar J.G. Ballard/Philip K. Dick, yang eksis dari sekarang sampai selamanya, ya begitulah.

Ini ADALAH masa depan—apakah sejauh ini Anda menyukainya? Hidup dalam Reruntuhan: tidak terlalu buruk bagi kaum borjuis, para pelayan setia dari *One Percent*. Reruntuhan ber-AC! Tidak ada Ragnarok, tidak ada Rapture, tidak ada penutupan dramatis: hanya tayangan ulang *reality show* polisi tanpa akhir di TV. Tahun 2012 telah datang dan pergi, dan kami masih berhutang pada beberapa bank tak berwajah, yang masih dirantai ke layar kami.

Kebanyakan orang—untuk dapat hidup—tampaknya membutuhkan penumbra "ilusi" di sekitar mereka sendiri (mengutip Nietzsche lagi):—bahwa dunia hanya berputar seperti biasa, ada beberapa hari yang baik ada yang buruk, tetapi pada dasarnya tidak ada bedanya saat ini dengan 10.000 SM atau 1492 M atau tahun depan. Beberapa bahkan perlu percaya pada Kemajuan, bahwa Masa Depan akan menyelesaikan semua masalah kita, dan bahkan bahwa hidup akan jauh lebih baik bagi kita sekarang daripada (katakanlah) orang-orang di abad ke-5 Masehi. Kita hidup lebih lama dari pada Ilmu Pengetahuan Modern—tentu saja tahun-tahun ekstra kita ini sebagian besar dihabiskan sebagai "objek medis" —sakit dan lelah tetapi terus berdetak dengan Mesin & Pil yang menghasilkan keuntungan besar bagi beberapa perusahaan besar & perusahaan asuransi. Bangsa Struldbugs.

Benar, kita tercekik dalam lumpur yang dihasilkan oleh aturan mesin kita yang sakit di bawah Numisphere of Money. Setidaknya sepuluh kali lebih banyak uang yang ada sekarang daripada yang dibutuhkan untuk membeli seluruh dunia— namun spesies punah, ruang angkasa itu sendiri punah, bongkahan es mencair, udara dan air menjadi beracun, budaya tumbuh menjadi beracun, lanskap dikorbankan menjadi fracking dan megamalls, kebisingan-fasisme, dll, dll. Tapi Sains akan menyembuhkan semua penyakit yang telah diciptakan Sains—di Masa Depan (dalam "jangka waktu panjang", ketika kita semua mati, seperti yang dikatakan Lord Keynes); jadi sementara itu kita akan terus mengkonsumsi dunia dan membuangnya sebagai limbah—karena itu nyaman & efisien & menguntungkan untuk melakukannya, dan karena kita menyukainya.

Ah, ini semua hanya antologi kritik klise dari sudut pandang liberal-kiri yang cengeng, bukan? Ini telah terdengar jutaan kali. Bikin ngantuk, betapa membosankan, betapa kekanak-kanakan, betapa tidak berguna. Bahkan sekalipun semua itu benar... memangnya apa sih yang bisa kita lakukan? Jika

pemimpin kita yang diutus oleh Tuhan saja tak mampu melakukannya, lantas siapa? Tuhan? Iblis? Atau mungkin, “Rakyat”?

Semua ”solusi” yang pas untuk ”krisis”, dari demokrasi elektronik hingga kekerasan revolusioner, dari lokalisme hingga dingbat bertenaga surya, dari regulasi pasar keuangan hingga Pemogokan Umum—semuanya, betapapun konyol atau luhurnya, bergantung pada satu radikal awal perubahan—pergeseran seismik dalam kesadaran manusia. Tanpa perubahan seperti itu, semua harapan reformasi menjadi siasia. Dan jika perubahan seperti itu terjadi, tidak ada ”reformasi” yang diperlukan. Dunia akan berubah begitu saja. Paus akan diselamatkan. Jangan berperang lagi. Dan seterusnya.

Kekuatan apa yang (bahkan dalam teori) dapat menyebabkan pergeseran seperti itu? Agama? Dalam 6.000 tahun masalah agama yang terorganisir semakin memburuk. Obat psikedelik di waduk? Kalender Maya? Nostalgia? Teror?

Jika bencana besar sekarang tidak bisa dihindari, mungkin skenario “survivalis” akan terjadi, dan beberapa juta pemberani akan menciptakan utopia hijau dalam limbah rokok. Tapi bukankah Kapitalisme akan menemukan cara untuk mendapatkan keuntungan bahkan dari Akhir Dunia? Beberapa akan mengklaim bahwa itu sudah dilakukan. Malapetaka sebenarnya mungkin pendewaan terakhir dari fetisisme komoditas.

Mari berasumsi demi argumen bahwa surga perkakas listrik dan alarm cadangan ini adalah semua yang kita punya & semua yang akan kita dapatkan. Kapitalisme dapat mengatasi pemanasan global—ia dapat menjual sayap air dan asuransi bencana. Jadi semuanya sudah berakhir, katakanlah—tapi kami masih punya televisi & Twitter. *Childhood’s End*—yaitu anak sebagai konsumen akhir, yang menginginkan merek. Terorisme atau jaringan belanja dari rumah—pilihlah (demokrasi berarti pilihan).

Sejak kematian Gerakan Sejarah Sosial pada tahun 1989 (napas terakhir dari abad XX yang ”pendek”, yang mengerikan, yang dimulai pada tahun 1914) satu-satunya ”alternatif” untuk totalitarianisme Neo-Liberal Kapitalis yang tampaknya telah muncul adalah neo-fasisme religius. Aku mengerti mengapa seseorang ingin menjadi fanatik fundamentalis yang kejam—aku bahkan bersimpati—tetapi hanya karena aku kasihan pada para penderita kusta bukan berarti aku ingin menjadi orang yang salah.

Ketika kumencoba untuk mempertahankan sedikit bekas antipesimismeku, aku berfantasi bahwa Sejarah mungkin belum berakhir, bahwa akan ada semacam Sosial Demokrasi Hijau Populis yang muncul untuk menantang kesombongan cabul dari ”Kepentingan Uang” —sesuatu di sepanjang garis monarki Skandinavia tahun 1970-an—sosialisme—yang dalam retrospeksi sekarang terlihat sebagai bentuk negara yang paling manusiawi yang pernah muncul dari lubang kotor Peradaban. (Pikirkan Amsterdam di masa kejayaannya). Tentu saja sebagai seorang anarkis, aku masih harus menentangnya—tetapi setidaknya aku memiliki kemewahan untuk mempercayai bahwa, dalam situasi seperti itu, anarki mungkin benar-benar memiliki peluang untuk sukses. Bahkan jika gerakan seperti itu muncul, bagaimanapun, kami dapat sangat yakin itu tidak akan terjadi di AS. Atau di mana pun di dunia yang diisi hantu Marxisme yang sudah mati. Mungkin Skotlandia!

Tampaknya tidak ada gunanya menunggu kelahiran kembali Sosialis seperti itu. Bertahun-tahun yang lalu banyak kaum radikal melepaskan semua harapan Revolusi, dan mereka yang berjumlah sedikit & masih menganutnya mengingatkanku pada para fanatik agama. Mungkin menenangkan untuk terjerumus ke dalam revolusionerisme doktriner seperti itu, sama seperti mungkin menenangkan untuk tenggelam ke dalam agama mistik—tetapi bagiku setidaknya kedua pilihan itu telah kehilangan rasa. Sekali lagi, aku bersimpati dengan orang-orang yang benar-benar percaya (meskipun jadi mengurang ketika mereka jatuh ke dalam kiri otoriter atau fasisme)-namun, terus terang, aku terlalu tertekan untuk merangkul Ilusi mereka.

Jika skenario Akhir-Zaman yang digambarkan di atas dianggap benar, alternatif apa yang mungkin ada selain keputusasaan untuk bunuh diri? Setelah berpikir panjang, aku mendapatkan tiga strategi dasar.

1. Eskapisme Pasif. Tundukkan kepala, jangan membuat gelombang. Kapitalisme mengizinkan semua jenis ”gaya hidup” (aku benci kata itu) —pilih saja satu & cobalah menikmatinya. Anda bahkan

diizinkan untuk hidup sebagai petani tanah tanpa listrik & pembakaran neraka, seperti semacam refusnik Amish sekuler. Mungkin tidak. Tapi setidaknya Anda bisa main mata dengan kehidupan seperti itu. "Panci Asap, Makan Ayam, Minum Teh," seperti yang biasa kita katakan di tahun 60-an di Gereja Moor di Amerika, kultus psikedelik kita. Semoga mereka tidak menangkapmu. Sesuaikan diri Anda dengan beberapa Kategori yang Diizinkan seperti Neo-Hippy atau bahkan Anabaptist.

2. Eskapisme Aktif. Dalam skenario ini Anda berusaha menciptakan kondisi optimal untuk munculnya Zona Otonom, baik yang bersifat sementara, berkala maupun (semi) permanen. Pada tahun 1984 ketika aku pertama kali menciptakan istilah Zona Otonomi Sementara (TAZ), Aku membayangkannya sebagai pelengkap Revolusi— meskipun aku sudah, sejujurnya, lelah menunggu saat yang tampaknya gagal pada tahun 1968. TAZ akan memberikan rasa atau firasat tentang kebebasan sejati: pada dasarnya Anda akan berusaha untuk hidup seolah-olah jika Revolusi telah terjadi, agar tidak mati tanpa pernah mengalami "kebebasan bebas" (seperti yang disebut Rimbaud, liberte libre). Buat utopia bajak laut Anda sendiri.

Tentu saja TAZ bisa sesingkat & sesederhana pesta makan malam yang benar-benar bagus, tetapi ahli otonom sejati akan ingin memaksimalkan potensi untuk pengalaman hidup otentik yang lebih lama & lebih dalam. Hampir tidak dapat dipungkiri ini akan melibatkan kejahatan, jadi perlu berpikir seperti penjahat, bukan korban. "Johnson" seperti yang biasa dikatakan Burroughs—bukan "tanda". Bagaimana lagi seseorang bisa hidup (dan hidup dengan baik) tanpa Pekerjaan. Kerja, kutukan kelas berpikir. Perbudakan berupah. Jika Anda cukup beruntung menjadi seniman yang sukses, Anda mungkin dapat mencapai otonomi relatif tanpa melanggar hukum yang jelas (kecuali hukum selera yang baik, mungkin). Atau Anda bisa mewarisi satu juta. (Lebih dari satu juta akan menjadi kutukan).

Lupakan moralitas revolusioner—pertanyaannya adalah, mampukah Anda membayar selera kebebasanmu? Bagi kebanyakan dari kita, kejahatan bukan hanya kesenangan tetapi juga kebutuhan. Kaum anarko-lllegalis tua menunjukkan jalannya: pengambilalihan individu. Tertangkap tentu saja merusak semuanya— tetapi risiko adalah aspek dari keaslian diri.

Satu skenario yang kubayangkan untuk eskapisme aktif adalah pindah ke daerah pedesaan terpencil bersama dengan beberapa ratus sosialis libertarian lainnya—cukup untuk mengambil alih pemerintah lokal (kota atau bahkan kabupaten) dan memilih atau mengontrol sheriff & hakim, orang tua / asosiasi guru, relawan pemadam kebakaran dan bahkan otoritas air. Danai usaha dengan penanaman fantasi ilegal dan lakukan perdagangan rahasia. Berorganisasi sebagai "Persatuan Para Egois" untuk keuntungan bersama & kesenangan ekstatis— mungkin dengan kedok "komune" atau bahkan biara, siapa yang peduli. Nikmati selama itu berlangsung. Aku tahu pasti bahwa rencana ini sedang dikerjakan di beberapa tempat di Amerika—tapi tentu saja aku tidak akan mengatakan *di mana*.

Model lain yang memungkinkan untuk eskapisme individu barangkali adalah petualang nomaden. Mengingat bahwa seluruh dunia tampaknya akan berubah menjadi tempat parkir raksasa atau jejaring sosial, aku tidak tahu apakah opsi ini tetap terbuka, tetapi aku curiga mungkin. Triknya adalah bepergian ke tempat-tempat yang tidak dikunjungi turis—jika tempat seperti itu masih ada—dan melibatkan diri dalam situasi yang menarik dan berbahaya. Misalnya, jika aku masih muda dan sehat, aku akan pergi ke Prancis untuk ambil bagian dalam TAZ yang berkembang di sekitar perlawanan terhadap bandara baru— atau ke Yunani—atau Meksiko—di mana pun semangat pemberontakan yang menyimpang muncul. Masalahnya di sini tentu saja pendanaan. (Mengirim kembali patung yang diisi hash bukan lagi ide yang bagus.) Bagaimana cara membayar kehidupan petualangan tahun ini? Cinta akan menemukan jalannya. Tidak menjadi masalah jika seseorang setuju dengan cita-cita Tahrir Square atau Taman Zucotti—intinya adalah berada di sana.

3. Balas Dendam. Aku menyebutnya Pembalasan Zarathustra karena seperti yang dikatakan Nietzsche, balas dendam mungkin tingkat kedua tetapi bukan apaapa. Seseorang mungkin menikmati kepuasan menakutnakuti para bajingan setidaknya untuk beberapa saat. Sebelumnya aku

menganjurkan ”Terorisme Puitis” daripada kekerasan yang sebenarnya, idenya adalah bahwa seni dapat digunakan sebagai senjata. Sekarang aku agak meragukannya. Tapi mungkin senjata bisa digunakan sebagai seni. Dari palu godam Luddites hingga bom hitam attentat, kehancuran dapat berfungsi sebagai bentuk kreativitas, demi dirinya sendiri, atau sematamata untuk alasan estetika, tanpa ilusi tentang revolusi. Oscar Wilde memenuhi acte gratuit: pesolek keputusasaan.

Apa yang mengganggu ku tentang gagasan ini adalah tampaknya tidak mungkin untuk membedakan di sini antara tindakan anarko-nihilis pasca-kiri dan tindakan reaksioner neotradisionalis pasca-kanan. Dalam hal ini, sebuah bom bisa saja diledakkan oleh para fanatik fundamentalis—apa bedanya bagi para korban atau “pengamat yang tidak bersalah?” Meledakkan laboratorium nanoteknologi—mengapa ini tidak menjadi tindakan monarki yang putus asa semudah tindakan anarkis Nietzschean?

Dalam buku Tiqqun yang baru (*Theory of Bloom*), sangat menarik untuk tiba-tiba menemukan konstelasi Nietzsche, Rene Guenon, Julius Evola, dkk. sebagai contoh kritik yang tajam dan adil terhadap sindrom Bloom —yaitu kemajuan sebagai ilusi. Tentu saja posisi “di luar kiri dan kanan” memiliki dua sisi—satu mendekati dari kiri, yang lain dari kanan. Kanan Baru Eropa (Alain de Benoist & kelompoknya) adalah pengagum besar Guy Debord, karena alasan yang sama (kritiknya, bukan proposalnya).

Kaum pasca-kiri sekarang dapat menghargai Tradisionalisme sebagai reaksi melawan modernitas seperti halnya neo-tradisionalis dapat menghargai Situationisme. Tetapi ini tidak berarti bahwa kaum anarkis pasca-anarkis identik dengan fasis pasca-fasisme!

Aku teringat akan situasi di Prancis fin-de-siecle yang memunculkan aliansi aneh antara anarkis dan monarkis; misalnya Cerce Proudhon. Hubungan yang tidak nyata ini terjadi karena dua alasan: a). Kedua faksi membenci demokrasi liberal, dan b). Kaum monarki memiliki uang. Pernikahan tersebut melahirkan keturunan yang aneh, seperti Georges Sorel. Dan Mussolini terkenal memulai karirnya sebagai seorang anarkis Individualis!

Kaitan lain antara kiri & kanan dapat dianalisis sebagai semacam eksistensialisme: sekali lagi Nietzsche adalah orang tua pendiri di sini, kukira. Di sebelah kiri ada pemikir seperti Gide atau Camus. Di sebelah kanan, penjahat yang diterangi Baron Julius Evola itu biasa memberi tahu kelompok kecil ultrakanannya di Roma untuk menyerang Dunia Modern —meskipun pemulihan tradisi adalah mimpi tanpa harapan—jika hanya sebagai tindakan penciptaan diri yang ajaib. Menjadi mengalahkan esensi. Seseorang harus menghargai tidak ada keterikatan pada hasil belaka. Tentunya anjuran Tiggun tentang ”tindakan surealis sempurna” (menembakkan pistol secara acak ke kerumunan ”penonton yang tidak bersalah”) mengambil bagian dari bentuk aksi-sebagai-keputusasaan. (Kebetulan aku harus mengakui bahwa ini adalah hal yang selalu—dengan penyesalanku—mencegah aku memeluk Surealisme: ini terlalu kejam. Aku juga tidak mengagumi de Sade).

Tentu saja, seperti yang kita ketahui, masalah dengan Tradisionalis adalah bahwa mereka tidak pernah cukup tradisional. Mereka melihat kembali peradaban yang hilang sebagai ”tujuan” mereka (agama, mistisisme, monarki, seni-&— kerajinan, dll). Sedangkan mereka seharusnya menyadari bahwa tradisi sebenarnya adalah ”anarki primordial” dari Zaman Batu, kesukuan, berburu/berkumpul, animisme—yang kusebut Front Pembebasan Neanderthal. Paul Goodman menggunakan istilah ”Konservatisme Neolitik” untuk menggambarkan merek anarkisme-nya—tetapi ”Reaksi Paleolitik” mungkin lebih tepat!

Masalah besar lainnya dengan Hak Tradisionalis adalah bahwa seluruh nada emosional gerakan ini berakar pada represi diri. Di sini analisis kasar Reichean cukup untuk menunjukkan bahwa tubuh otoriter mencerminkan jiwa yang rusak, dan bahwa hanya anarki yang sesuai dengan realisasi diri yang sebenarnya.

European New Right yang muncul di tahun 90-an masih meneruskan propagandanya—dan orang-orang ini bukan hanya preman anti-semit homofobik nasionalis vulgar—mereka adalah intelektual & seniman. Aku pikir mereka jahat, tetapi itu tidak berarti aku menganggap mereka membosankan. Atau malah salah pada poin-poin tertentu. Mereka juga membenci ahli teknologi nano!

Meskipun aku mencoba meledakkan beberapa bom di tahun 1960-an (melawan perang di Vietnam), aku senang, secara keseluruhan, mereka gagal meledak (teknologi tidak pernah lebih baik dariku). Ini

menyelamatkanku dari pertanyaan-pertanyaan apakah aku akan mengalami ”keraguan moral”. Alih-alih, aku memilih jalur propagandis dan tetap menjadi aktivis media anarkis dari 1984 hingga sekitar 2004. Aku berkolaborasi dengan kolektif penerbitan Autonomedia, IWW, John Henry Mackay Society (Left Stirnerites) dan NYC Libertarian Book Club (didirikan oleh rekan-rekan Emma Goldman, beberapa di antaranya kukenal, ∈ yang sekarang semuanya sudah mati). Aku memiliki acara radio di WBAI (Pacifica) selama 18 tahun. Aku mengajar di seluruh Eropa dan Eropa Timur pada tahun 90-an. Aku bersenang-senang, terima kasih. Tetapi anarkisme tampaknya lebih jauh sekarang daripada yang terlihat pada tahun 1984, atau bahkan pada tahun 1958, Krazy Kat. Nah, menjadi seorang eksistensialis berarti Anda tidak perlu meminta maaf.

Dalam beberapa tahun terakhir di kalangan anarkis muncul kecenderungan “kembali” ke Individualisme Stirner/Nietzsche—karena bagaimanapun, siapa yang bisa menganggap serius anarko-komunisme atau sindikalisme revolusioner? Karena aku telah berpegang pada posisi Individualis ini selama beberapa dekade (meskipun diliputi oleh kekaguman pada Charles Fourier dan “anarkis spiritual” tertentu seperti Gustave Landauer) aku secara alami menemukan tren ini menyenangkan.

“Anarkis Hijau” & Anti Peradaban Neo-primitivis tampaknya (beberapa dari mereka) bergerak menuju kutub baru yang menarik, nihilisme. Mungkin neo-nihilisme akan berfungsi sebagai label yang lebih baik, karena kecenderungan ini tidak hanya mereplikasi nihilisme narodnik Rusia atau attentatis Prancis sekitar tahun 1890 hingga 1912, betapapun nihilis baru memandang yang lama sebagai prekursor. Aku berbagi kritik mereka—sebenarnya kupikir aku telah merefleksikannya secara luas dalam esai ini: keputusasaan kreatif, sebut saja. Namun yang tidak kumengerti adalah proposal mereka-jika ada. Apa yang harus dilakukan? pada awalnya adalah slogan nihilis, sebelum Lenin menggunakannya. Aku berasumsi bahwa pilihanku #1, eskapismep pasif, tidak sesuai dengan agenda. Adapun Eskapisme Aktif, menggunakan sufiks ”isme” menyiratkan beberapa bentuk tidak hanya ideologi tetapi juga beberapa tindakan. Apa hasil logis dari alur pemikiran ini?

Sebagai seorang animis, aku mengalami dunia (di luar Peradaban) pada dasarnya yang hidup. Kematian Tuhan berarti kelahiran kembali para dewa, seperti yang tersirat oleh Nietzsche dalam surat-surat terakhirnya yang ”gila” dari Turin— kebangkitan dewa besar PAN—chaos, Eros, Gaia, & Old Night, seperti yang dikatakan Hesiod—anarki ontologis, Hasrat, Hidup itu sendiri, ∈ Kegelapan pemberontakan ∈ negasi—semua tampak bagiku senyata yang mereka butuhkan.

Aku masih menganut jenis anarkisme spiritual tertentu—tetapi hanya sebagai bid’ah dan paganisme, bukan sebagai ortodoksi dan monoteisme. Aku sangat menghormati Dorothy Day—tulisannya memengaruhiku di tahun 60-an—dan Ivan Illich, yang kukenal secara pribadi—tetapi pada akhirnya aku tidak bisa mengatasi disonansi kognitif antara anarkisme dan Paus! Namun demikian, aku bisa percaya pada penataan ulang monoteisme. Aku berpegang pada tradisi pagan ini karena aku merasakan alam semesta sebagai yang hidup, bukan sebagai ”materi mati”. Sebagai psikedelik seumur hidup, aku selalu berpikir bahwa materi & roh itu identik, dan fakta ini sendiri melegitimasi apa yang disebut Teori ”keinginan”.

Dari sudut pandang ini frase ”revolusi kehidupan sehari-hari” tampaknya masih memiliki beberapa validitas—jika hanya dalam istilah proposal kedua, Eskapisme Aktif atau TAZ. Adapun kemungkinan ketiga—Pembalasan Zarathustra—ini sepertinya alan yang mungkin untuk nihilisme baru, setidaknya dari perspektif filosofis. Tetapi karena aku pribadi tidak dapat mendukungnya, aku membiarkan pertanyaan itu terbuka.

Tapi di sini—kupikir—adalah titik di mana aku bertemu & menyimpang dari nihilisme baru. Aku juga tampaknya percaya bahwa Kapitalisme Predatori telah menang dan bahwa tidak ada revolusi yang mungkin dalam pengertian klasik istilah itu. Tapi entah kenapa aku tidak bisa memaksa diriku untuk ”melawan segalanya”. Di dalam Zona Otonomi Sementara tampaknya masih ada kemungkinan ”kehidupan otentik”, jika hanya sesaat—dan jika posisi ini hanya sekedar Eskapisme, maka marilah kita menjadi Houdini. Lonjakan minat baru dalam Individualisme jelas merupakan respons terhadap Kematian Sosial. Tetapi apakah nihilisme baru menyiratkan kematian bahkan individu dan ”persatuan egois” atau roh bebas Nietzschean? Di hari-hari baikku, aku pikir tidak.

Tidak peduli mana dari ketiga jalan itu yang diambil oleh seseorang (atau jalan lain yang belum dapat dibayangkan) bagiku hal yang terpenting bukanlah jatuh ke dalam sikap apatis belaka. Depresi mungkin harus kita terima, kemarahan impoten mungkin harus kita terima, pesimisme revolusioner mungkin harus kita terima. Tetapi seperti yang dikatakan E. E. Cummings (penyair anarkis), ada beberapa hal yang tidak akan kita terima, jangan sampai kita menjadi musuh secara *default*. Tidak bisa terus, harus terus. Rawatlah kuntum mawar, bahkan kesenangan egois, selama beberapa burung & bunga masih tersisa. Bahkan cinta mungkin tidaklah mustahil...

Perpustakaan Anarkis
“Mintalah pendidikan. Jika mereka tidak memberimu pendidikan, mintalah buku. Jika mereka tidak memberimu pendidikan maupun buku, maka rebutlah buku itu.”



Peter Lamborn Wilson
Nihilisme Baru
2018

Diambil dari Imediatisme & Nihilisme Baru (2026). AAA Press. Versi Unknown People:
https://archive.org/details/peter-lamborn-wilson-nihilisme-baru-0-unknown-people-libgen.li/
Diunggah ke Perpustakaan Anarkis (https://id.anarchistlibraries.net) oleh Ester Aprillia
(**Archipelago Anarchist Archive**).

id.anarchistlibraries.net